

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Kompetensi Kompetensi Kepribadian Guru PAI

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu hal. Secara terminologi, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*” berarti kecakapan, kemampuan.¹⁰ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 dijelaskan pula tentang definisi kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.¹¹

Dalam bukunya E. Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan dan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹² Menurut Hager dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum, kompetensi merupakan bentuk

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 97

¹¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 3

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 38

perspektif dari penampilan dan tingkah laku atau kapasitas seseorang dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.¹³ Kompetensi guru menurut Kunandar, adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁴ Jadi, kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan, serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyandang profesinya sebagai seorang guru mencakup pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dengan sebaik-baiknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.¹⁵ Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru ...*, hal. 100

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 55

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 701

masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹⁶ Menurut Witherington dalam bukunya Ngainun Naim, kepribadian merupakan keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.¹⁷

Jadi, kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, dengan makna bahwa seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dan dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia.

Dalam bukunya Abudin Nata, kompetensi kepribadian guru meliputi kewibawaan sebagai pribadi pendidik, mempunyai kearifan dan mengambil keputusan, menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, perkataan dan perbuatan yang sesuai, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi kondisi serta bersikap adil

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 39-40

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 37

dalam memperlakukan teman sejawat.¹⁸ Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak guna menyiapkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini, akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mengenai perilaku atau cara bersikap dalam menjalankan tugasnya yang tercermin dalam bentuk kewibawaan dan karakter yang khas yang membuatnya menjadi pribadi yang utuh sebagai seorang pendidik atau guru.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari pengharapan. Hal itulah,

¹⁸ Abuddin Nata, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9

¹⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi ...*, hal. 37-38

tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Dalam bahasa Sansekerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang berjuang terus-menerus untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.²⁰

Dari makna yang dikandung sebutan guru, bukan sekedar profesi yang mendatangkan uang sebagaimana lazimnya sebuah profesi. Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Lebih dari itu, guru adalah sosok yang mulia. Seseorang yang berdiri di depan dan menjadi teladan tutur kata dan tingkah lakunya. Dan menciptakan seorang generasi yang paripurna.²¹ Guru dalam istilah bahasa Jawa menurut Ainurrofiq Dawam dalam buku karya Muhammad Nurdin, adalah

Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru, seorang guru dengan

²⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

²¹ *Ibid*, hal. 20

sendirinya memiliki peran yang harus digugu dan ditiru, seorang guru dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.²²

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik kepribadian yang utuh, berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan perilaku peserta didik yang berbudi luhur. Kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.²³

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah ada standar kepribadian yakni Rasulullah SAW. Dan Allah SWT mengajarkan kepada kita untuk meneladani pribadi beliau. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 17

²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*²⁴

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai *muallim*, *murabbi*, *mudarris*, *mursyid*, *muzakki*, dan *mukhlis*. Pengertian *muallim* adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus. *Murabbi* adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya, dan makhluk Tuhan di sekelilingnya. *Mudarris* adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar. *Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswah al-hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, *bertaqarub* kepada Allah. *Muzakki* adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 638-639

mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*. *Mukhlis* adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.²⁵

Jadi guru PAI adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos, ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun segala sesuatu yang dilakukan serba Lillahi Ta'ala dan mengajar bidang studi PAI dengan kemampuan pedagogik yang telah dimiliki.

Dari beberapa pengertian diatas bahwa kompetensi kepribadian guru PAI adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kewenangan, yang dimilikinya oleh seorang guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam ruang lingkup kependidikan yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

c. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan proporsional yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil dan dewasa, serta berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa secara rinci, sub kompetensi kepribadian dan indikatornya terdiri atas:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator: bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal 102-103

- b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikatornya yaitu: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif, dengan indikator: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator: bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- e. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani.²⁶

Berikut ini, merupakan penjelasan dari poin-poin kompetensi kepribadian di atas, diantaranya yaitu:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menghamili siswanya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra baik sebagai pendidik.²⁷

Kepribadian ini, menekankan pada tiga hal, yaitu gaya kepribadiannya, kebenaran, tanggungjawab, dan kehormatan. Dalam segala hal, dia berusaha untuk melakukan apa yang benar untuk bertanggung jawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Kepribadian ini menghendaki

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 75-76

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 106

bersikap ramah tamah dalam segala hal, tindakan kasar dan ketidakpedulian bukanlah gayanya. Ia dapat bersikap kompetitif tapi dia melakukannya tidak berlagak dan bernada merendahkan.²⁸

Adapun indikator seorang guru yang memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dapat tercermin dari perilakunya yang menunjukkan beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Menaati peraturan perundang-undangan dan ketentuan lainnya
- b. Menunjukkan perilaku disiplin
- c. Bertindak sesuai dengan norma sosial dengan ciri:
 - 1) Bertutur kata secara santun
 - 2) Berpenampilan fisik secara sopan
 - 3) Berperilaku santun
- d. Bangga sebagai pendidik yang ditandai dengan:
 - 1) Menunjukkan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik
 - 2) Menjaga kode etik profesi pendidik
- e. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma dengan ciri:
 - 1) Mentaati tata tertib secara konsisten
 - 2) Memiliki disiplin diri secara konsisten

Jadi, seorang guru PAI harus memiliki kepribadian yang mantap, berarti dia memiliki keteguhan dan kematangan dalam

²⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 121

²⁹ *Ibid*, hal. 25-26

berbagai hal kecakapan, dan ketrampilannya serta memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga mampu mengatasi berbagai macam persoalan dan tantangan pendidikan yang diperoleh dari salah satunya yaitu siswa.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

Menurut Agus Wibowo, indikator seorang guru yang telah dewasa memiliki karakteristik, diantaranya:³⁰

- a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dengan cara:
 - 1) Melaksanakan tugas secara mandiri
 - 2) Mengambil keputusan secara mandiri
 - 3) Menilai diri sendiri
- b. Memiliki etos kerja sebagai pendidik dengan ciri:
 - 1) Bekerja keras
 - 2) Melaksanakan tugas secara bertanggung jawab

³⁰ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.

3) Mengembangkan diri secara terus menerus sebagai pendidik

Sebagai seorang guru atau biasanya disebut sebagai pendidik harus mempunyai sifat sabar dalam berbagai situasi keadaan apapun dan bagaimanapun. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45 sebagai berikut:³¹

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'".

Ujian yang berat bagi guru, khususnya guru PAI dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan dalam hal ini

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 91-92

membelokkan konsentrasi peserta didik.³² Untuk itu merupakan tantangan guru PAI agar bisa memiliki sifat yang selalu sabar.

3. Kepribadian yang arif

Kepribadian guru yang arif memiliki karakteristik, diantaranya:³³

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan anak didik
- b) Bertindak atas dasar kemanfaatan sekolah
- c) Bertindak atas dasar kemanfaatan masyarakat
- d) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak dengan ciri-cirinya yaitu, menerima kritik dan saran untuk perbaikan dan menempatkan diri secara profesional.

4. Berakhlak mulia dan menjadi teladan

Guru sudah sepatutnya memiliki akhlak yang mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, maka seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang

³² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru ...*, hal. 121

³³ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter ...*, hal. 116

kepercayaan yang harus berakhlak mulia. Makin efektif seorang guru menangani setiap permasalahan, maka semakin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.³⁴

Niat menjadi guru sebaiknya jangan semata-mata untuk mencari keuntungan duniawi atau keuntungan materi, sebab akan sia-sia saja seorang guru yang memiliki niat untuk mencari kekayaan dunia. Niatkan menjadi guru sebagai ibadah, sehingga dalam menghadapi permasalahan yang bagaimanapun, guru tidak cepat marah, dan tidak mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik praktis, seperti demo.³⁵

Jadi, ketika akhlak guru PAI sudah tidak dapat dipercaya lagi, maka sudah tentu nilai pendidikan tidak akan berguna lagi. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Apalagi seorang guru PAI yang mengejar dan mendidik agama Islam pada peserta didik, haruslah berakhlak baik, dan menjadi panutan bagi peserta didiknya, dan senantiasa menghadapi situasi apapun hendaknya lebih mengutamakan do'a.

5. Kepribadian yang berwibawa

³⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi...*, hal. 129-130

³⁵ *Ibid*, hal. 130

Secara umum, kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu kualitas daya pribadi pada diri seorang individu yang sedemikian rupa membuat orang lain tertarik dan menaruh rasa hormat kepadanya. Menurut Muhamad Surya dalam bukunya Ngainun Naim, ada empat unsur yang ikut menentukan *kewibawaan* seseorang, termasuk guru. Pertama, keunggulan yang ada dalam dirinya. Kedua, rasa percaya diri. Ketiga, ketepatan dalam pengambilan keputusan. Keempat, tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.³⁶

2. Tinjauan tentang Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, pikiran, dan perbuatan. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.³⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dipahami bahwa perilaku adalah suatu reaksi atau tindakan yang ada pada diri seseorang karena adanya respon dari sebuah objek yang hanya dirasakan oleh seseorang atau dirinya sendiri yang melahirkan perilaku baik dan tidak baik, yang tampak pada tindakan seseorang tersebut. Reaksi

³⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ...*, hal 52-54

³⁷ W.J.S Poerdaminta, *Pengantar Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 14

seseorang terhadap stimulus yang terjadi secara spontan bisa dikatakan akhlak.

Agama yaitu nilai-nilai yang tertera dalam ajaran agama, seperti keharusan melakukan sembahyang, bersikap dan berbuat baik kepada orang lain, mencintai sesama, bersedekah dan sebagainya.³⁸ Jadi, keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan, perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.³⁹

Menurut Jalaluddin dalam bukunya Ramayulis dijelaskan, perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.⁴⁰ Perspektif Islam dalam perilaku beragama dijelaskan pada Al-Qur'an dibawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-

³⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 72

³⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 83

⁴⁰ *Ibid*, hal. 257

*langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208).*⁴¹

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Dengan demikian, perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap sesuatu yang dianutnya, yakni sesuatu yang mengatur dan memberi petunjuk bagi kehidupannya yang terwujud dalam gerakan batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya, baik hubungannya dengan sesama ataupun dengan makhluk hidup lainnya.

b. Macam-Macam Perilaku Keagamaan

Dalam bukunya Muhammad Daud Ali, perilaku menurutnya dapat di kelompokkan dalam dua bentuk atau macam, yakni:⁴²

a. Perilaku Islami adalah bentuk perilaku yang mampu mendatangkan kemaslahatan, kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Beberapa jenis perilaku Islami diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Amanah
- 2) Sabar
- 3) Pemaaf

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I (Edisi yang Disempurnakan)* ..., hal. 304

⁴² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 347-348

- 4) Pemurah
- 5) Tawadhu
- 6) Tolong-menolong
- 7) Sabar
- 8) Qana'ah
- 9) Tasamuh
- 10) Tawakal, dan lain-lain.

b. Perilaku non Islami adalah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi dengan nafsu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sombong
- 2) Dendam
- 3) Dengki
- 4) Khianat
- 5) Menggunjing
- 6) Fitnah dan lain-lain.

Mengingat ada berbagai macam bentuk perilaku keagamaan yang hendaknya dijadikan tauladan oleh peserta didik, maka dalam hal ini perlu pembatasan mengenai perilaku-perilaku keagamaan tersebut. Macam atau bentuk perilaku keagamaan dalam pembahasan yang penulis fokuskan adalah sikap tawadhu dan sikap tasamuh. Berikut ini pemaparan sikap tawadhu dan sikap tasamuh adalah sebagai berikut:

1) Pengertian sikap tawadhu

Sikap yaitu kecenderungan bertindak, berfikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok.

Dengan demikian, pola kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri. Sikap adalah perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang didasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, idea, yang sudah diyakini.⁴³

Menurut Yunahar Ilyas, tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain tersebut. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.⁴⁴

Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran adanya kekuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Orang yang tawadhu menyadari apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya. Semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh

⁴³ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian, Jurnal Madaniyah" Volume I Edisi XII Januari 2007, dalam <https://media.neliti.com/media/publications/195087-ID-indikator-tawadhu-dalam-keseharian.pdf>, diakses tanggal 24 Januari 2019, hal. 176

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2018), hal. 123

kemudharatan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan. (QS. An-Nahl: 53).

Dengan kesadaran seperti itu sama sekali tidak pantas bagi kita untuk menyombongkan diri sesama, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT. Seseorang harus memenuhi syarat-syarat di bawah ini dalam bersikap tawadhu diantaranya:⁴⁵

a) Ikhlas karena Allah SWT semata. Rasulullah SAW bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Tidaklah seseorang tawadhu karena Allah, kecuali Allah akan angkat derajatnya”. (HR. Muslim: 2588).

b) Kemampuan, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَرَكَ اللَّبَّاسَ تَوَاضِعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
عَلَى رُءُوسِ الْخَلْقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلْلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

Artinya: “Barang siapa yang meninggalkan pakaian karena tawadhu kepada Allah padahal dia mampu, maka Allah akan meningginya pada hari kiamat di hadapan seluruh makhluk hingga Allah memberinya pilihan dari perhiasan penduduk surga, ia bisa memakainya sekehendaknya”. (HR. Tirmidzi: 2481).

Rendah hati adalah suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpatik, tidak sombong, tidak merasa lebih dari orang lain, tahu bergaul dengan tingkatan, tidak membedakan derajat seseorang. Sifat rendah hati juga menimbulkan rasa persaudaraan, kasih sayang antara satu dengan yang lain. Suatu

⁴⁵Abu Abdillah Syahrul, “Menumbuhkan Sikap Tawadhu” dalam <https://maktabahabiyahya.wordpress.com/2012/06/08/menumbuhkan-sifat-tawadhu/>, diakses 27 Januari 2019

sifat yang timbul dari hati yang bersih tidak bernoda. Sifat rendah hati inilah yang membawa orang ketingkat yang terhormat dan dihargai dalam lingkungan masyarakat. Orang akan terhormat manakala ia tabu menghormati orang lain.⁴⁶

2) Macam-macam sikap tawadhu

Di bawah ini beberapa macam sikap tawadhu menurut Oemar Bakry, diantaranya adalah:⁴⁷

a. Tawadhu terhadap sahabat-sahabatnya

Sering terjadi perselisihan yang timbul di antara kawan dan musuh adalah salah satunya disebabkan karena semangat *tahasud* (saling dengki). Boleh jadi karena seseorang merasa lebih tinggi dari pada kawannya. Kadang semangat *tahasud* tersebut muncul dalam bentuk berupa: nasehat, pelurusan, dan catatan komentar. Allah SWT telah berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”. (QS. Asy-Su’araa: 214).⁴⁸

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (QS. Asy-Su’araa: 215).⁴⁹

⁴⁶ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 81

⁴⁷ *Ibid*, hal 165-158

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 156

⁴⁹ *Ibid*

Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar berlaku ramah dan rendah hati kepada orang-orang yang baru saja beriman dan menerima seruannya, jangan sekali-kali kamu sombong, agar hati mereka tertarik, rasa kasih sayang sesama mukmin terjalin, dan mereka juga mencintainya. Dengan demikian, dakwah hendaknya selalu dilakukan dengan rendah hati dan etika yang baik.⁵⁰

b. Tawadhu pada orang yang ada di bawah tingkatanmu

Apabila menemui seseorang yang lebih muda umurnya darimu, atau lebih rendah kedudukannya darimu, maka janganlah kamu meremehkannya. Boleh jadi orang tadi lebih sehat hatinya dari pada kamu, atau lebih sedikit dosanya dari pada kamu, atau lebih besar taqarubnya kepada Allah dari pada kamu. Bahkan sekiranya kamu melihat seorang fasik dari kamu kelihatan lebih shaleh dari padanya, maka janganlah kamu bersikap sombong terhadap mereka. Jadi, kamu jangan bersikap sombong terhadap seseorang, bahkan sekiranya kamu melihat orang fasik, maka kamu jangan merasa lebih tinggi darinya, atau kamu mempergaulinya dengan sikap seorang yang sombong. Di bawah ini ayat yang menjelaskan tentang hal tersebut. Allah SWT berfirman:

⁵⁰ *Ibid*, hal. 158

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Hijr: 88).⁵¹

Indikator sikap tawadhu antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak menonjolkan diri dari orang-orang yang level atau statusnya sama
- 2) Berdiri dari tempat duduknya dalam satu majlis untuk menyambut kedatangan orang yang lebih mulia dan lebih berilmu dari pada dirinya, dan mengantarkannya ke pintu ke luar jika yang bersangkutan meninggalkan majlis
- 3) Bergaul dengan orang awam dengan ramah, dan tidak memandang dirinya lebih baik dari mereka
- 4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya
- 5) Mau duduk-duduk bersama fakir miskin, orang-orang cacat tubuh, dan kaum dhu’afa lainnya
- 6) Tidak makan minum dengan berlebihan
- 7) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan⁵²

3) Ciri-ciri sikap tawadhu

Sikap tawadhu merupakan sikap rendah hati yang dapat diwujudkan dengan tindakan nyata sebagai berikut.⁵³

- a. Salah satu sikap tawadhu dapat ditunjukkan pada saat kita berdo'a kepada Allah. Saat berdo'a, seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*)

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 269

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 124-125

⁵³ Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu dalam Keseharian, Jurnal Madaniyah” ..., hal.

kepada Allah SWT. Dia yakin bahwa tidak ada satupun yang dapat memenuhi keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan tersebut tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.

- b. Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintah kepada hal-hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara yang ramah. Selain itu, memulyakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu.
- c. Seseorang dapat belajar sikap tawadhu salah satunya dengan berusaha tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membanggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu.

4) Pengertian sikap tasamuh

Menurut *Webster's new American Dictionary* dalam bukunya Muhammad Daud Ali, arti *tolerance* adalah *liberty to ward the opinions of others, patience with others*, yang

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.⁵⁴ Dalam bahasa Arab istilah toleransi adalah *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan, saling memudahkan.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan toleransi adalah suatu sikap menenggang, maknanya yaitu menghargai; membiarkan; membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau bertentangan dengan pendirian seseorang.⁵⁵ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Dalam ajaran Islam ada beberapa prinsip mengenai toleransi. Prinsip itu terdapat dalam Al-Qur'an antara lain: 1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu halus, apalagi kalau dilakukan dengan kasar, 2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk suatu agama yang diyakininya dan beribadah menurut keyakinannya itu, 3) tidak ada gunanya memaksa seseorang agar ia mau masuk Islam menjadi seorang muslim, 4) Allah tidak melarang hidup bermasyarakat dengan mereka yang

432 ⁵⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal.

⁵⁵ *Ibid*

tidak sepaham atau tidak seagama, asal mereka itu tidak memusuhi umat Islam.⁵⁶

Tasamuh adalah suatu kemampuan untuk menghormati keyakinan, perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Secara prinsip metodologis, makna toleransi adalah sikap penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Sikap toleransi relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakannya tersingkap. Dan toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentingannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya.⁵⁷

Tasamuh adalah sikap tenggang rasa terhadap sesama dalam masyarakat dimana kita berada. Tasamuh yang juga sering disebut toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi di bidang aqidah keimanan. Dalam bidang aqidah keimanan, seorang muslim meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar yang diridhoi Allah SWT, seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Imran ayat 19, sebagai berikut:

⁵⁶ *Ibid*, hal. 434

⁵⁷ Ngainun Naim & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 77

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Al-Imran: 19).⁵⁸

Menurut W.J.S Poerwadarminto, menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵⁹ Oleh karena itu, sangat jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.⁶⁰

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa sikap tasamuh adalah suatu sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I (Edisi yang Disempurnakan)* ..., hal. 470

⁵⁹ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi antar Umat Beragama, Jurnal Fikri” Vol. 1, No. 2, Desember 2016, dalam <http://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/download/20/16>, diakses tanggal 25 Oktober 2018, hal. 397

⁶⁰ *Ibid*, hal. 398

dalam suatu masyarakat. Maksudnya, bahwa penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Di bawah ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat:

13 adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujarat: 13).⁶¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa, kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan atau kekayaannya, melainkan diukur dengan ketaqwaannya kepada Allah.⁶²

1) Mengembangkan sikap tenggang rasa

Sebagai makhluk sosial kita harus mengembangkan sikap tenggang rasa dengan sesama manusia. Tidak diperbolehkan saling berburuk sangka, saling menjelekkkan dan lain sebagainya.

2) Tidak semena-mena terhadap orang lain

Sebagai makhluk sosial, kita juga tidak dibenarkan berbuat semena-mena terhadap orang lain. Allah memerintahkan kepada

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 419

⁶² *Ibid*, hal. 421

orang mukmin supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal, untuk memperoleh ketentraman dan kemakmuran. Di bawah ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8 adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).⁶³

5) Macam-Macam Tasamuh

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan beberapa bentuk sikap toleransi atau tasamuh yang harus ditegakkan, namun dalam uraian ini hanya disebut dua bentuk saja yaitu:

a. Toleransi agama

Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan, yang berhubungan dengan akidah. Dalam ajaran Islam, kemurnian akidah harus dijaga sebaik-baiknya. Akidah Islamiyah itu terangkum dalam rukun iman, namun yang

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2 (Edisi yang Disempurnakan)* ..., hal. 364

menjadi intinya adalah keyakinan kepada keesaan Allah yang di dalam ajaran Islam disebut *tauhid*. Penjelasan akidah itu adalah ibadah yang dilakukan oleh umat Islam yang telah ditentukan pelaksanaannya secara terperinci. Prinsip Islam mengenai hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Kafirun (109) ayat 1-6 yaitu:

قُلْ يَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, untukku agamaku.

Dari ayat di atas, sangat jelas prinsip Islam dalam masalah toleransi agama. Islam tidak mengenal toleransi akidah. Ini berarti bahwa umat Islam tidak dibenarkan beribadah selain kepada Allah dan melaksanakan peribadatan itu menurut cara-cara yang ditentukan dalam agama lain. Penganut agama lain pun tidak dibenarkan melaksanakan ibadah agamanya menurut ketentuan yang ditetapkan oleh agama Islam. Toleransi agama dalam ajaran Islam adalah sikap lapang dada untuk membiarkan

pemeluk agama lain beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya.⁶⁴

Nabi Muhammad SAW, memberikan contoh bertoleransi kepada para sahabatnya melalui tindakan konkrit yang ia lakukan. Di bawah ini Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةً فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٌّ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقومُوا

Artinya: "Jabir bin Abdullah berkata, "Suatu ketika lewat dihadapan kami orang-orang yang membawa jenazah seorang Yahudi. Nabi SAW lalu berdiri dan kami pun segera mengikutinya. Setelah itu kami berkata, "Wahai Rasulullah yang lewat tadi adalah jenazah seorang Jahudi". Rasulullah kemudian menjawab, "Apakah aku ini juga tidak seorang manusia? Jika kamu sekalian melihat orang sedang lewat membawa jenazah, maka berdirilah!". (HR. Bukhari, No.1311).⁶⁵

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi antar umat beragama ini lebih dikaitkan dengan kebebasan dan mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

⁶⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 436

⁶⁵ *Ibid*, hal. 401

b. Toleransi Sosial

Toleransi sosial disebut juga toleransi kemasyarakatan. Dalam urusan kemasyarakatan ini, Allah tidak melarang manusia untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman atau sekeyakinan agama. Toleransi social ini dianjurkan oleh ajaran Islam antara lain untuk saling kunjung mengunjungi antara sahabat dan kenalan bahkan untuk merapatkan hubungan bertetangga. Misalnya ajaran Islam menganjurkan agar daging hewan kurban yang disembelih pada hari raya Idul Adha, selain dibagi-bagikan kepada umat Islam yang membutuhkannya, diberikan juga kepada mereka yang non muslim.⁶⁶

Toleransi ini merupakan suatu kewajiban sesama muslim, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadits nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain. Dalam hal ini, telah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

⁶⁶ *Ibid*, hal. 441

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10).⁶⁷

Pada ayat ini dijelaskan, bahwa semua kaum mukmin adalah saudara bagi yang lainnya yang mestinya saling menyayangi dan saling membantu. Jika mereka sampai bertikai pun harus ada upaya mendamaikan mereka, karena pada dasarnya mereka adalah satu keyakinan dalam beragama.⁶⁸

Sikap toleransi ini dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.

6) Aspek-Aspek Tasamuh

Dalam bukunya Bukhori Baidi, dijelaskan beberapa aspek-aspek tentang tasamuh atau toleransi diantaranya sebagai berikut:⁶⁹

1) Penerimaan

Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauan sendiri, tanpa memperhitungkan adanya perbedaan.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX (Edisi yang Disempurnakan)* ..., hal. 405

⁶⁸ *Ibid*, hal. 405-406

⁶⁹ Bukhori Baidi, *Toleransi terhadap Umat Kristiani (Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang Press, 2012), hal. 19-24

2) Penghargaan

Menghormati keyakinan seseorang, karena keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Tiap-tiap umat beragama harus menghormati eksistensi agama yang lain dengan cara menghormati keagamaan dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama yang ada baik yang diakui negara maupun yang belum diakui oleh negara.

3) Kesabaran

Kesabaran merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan social yang lebih baik. Maka kita harus mempunyai sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

4) Kebebasan

Hak asasi manusia yang paling esensial, dalam hidup adalah hak dalam kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan memiliki kebebasan dalam memilih kepercayaan atau disebut juga agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi

manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

5) Kerjasama

Membantu sesama non muslim jika membutuhkan bantuan. Sehingga kita sebagai manusia yang toleran harus bersedia bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

3. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki. Seorang guru dituntut agar memiliki kompetensi kepribadian yang baik, terlebih lagi bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mana selalu dijadikan sebagai uswah atau teladan dalam bersikap dan berperilaku bagi peserta didiknya. Jadi, ketika guru tersebut berkepribadian baik, maka perilaku tersebut dapat dijadikan sebagai contoh atau dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian guru dalam bahasa jawa yang berarti digugu dan ditiru. Yang digugu adalah ucapannya, sedangkan yang ditiru adalah perilakunya.

Tugas seorang guru atau pendidik dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyimpanan materi pelajaran secara teks belaka, melainkan lebih dari hal tersebut. Yaitu guru harus membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Perilaku siswa mayoritas akan condong kepada

siapa yang keseharian bersamanya. Maka, ketika seorang guru sedang bersama dengan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, maka ajarilah peserta didik tentang perilaku keagamaan, melalui sebuah kegiatan dan tindakan yang nyata, bukan sebatas materi yang berupa ucapan saja.

Dikatakan oleh E. Mulyasa, bahwa sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin.⁷⁰ Bentuk kepatuhan murid terhadap gurunya bukan kepatuhan karena takut, akan tetapi kepatuhan karena keprofesionalan seorang guru. Hubungan keprofesionalan ini begitu kental manakala guru mampu menunjukkan dan membimbing muridnya kepada langkah-langkah pendidikan yang telah diprogramkan. Sekaligus dalam hal ini, guru menjadi pengasuh agar murid mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang paripurna.

Guru tidak diperbolehkan acuh tak acuh terhadap siswanya, atau tidak ada rasa perhatian dan kasih sayang dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sangat tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Ketika guru acuh tak acuh atau tidak memiliki rasa perhatian, maka akan membuat murid malas terhadap guru, dan dampaknya dapat dirasakan langsung dalam akhlak siswa ketika berperilaku. Begitu juga dengan kemungkinan-kemungkinan yang dirasakan adalah semakin jeleknya nilai-nilai perilaku siswa.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru ...*, hal. 126

Keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari segi penilaian tentang seberapa jauh siswa menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan ajaran agama dan menguasai materi sesuai dengan buku ajar saja, namun yang lebih penting ditekankan pada segi afektif dan psikomotor, yakni seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan budi pekerti siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan itu semua, maka sangatlah penting bagi seorang guru untuk menjunjung kompetensi kepribadiannya demi tercapainya perilaku yang berbudi luhur sesuai ajaran Islam. Dan sebaiknya didiklah terlebih dahulu dirimu sebelum mendidik orang lain. Kuasai materimu sebelum kau tularkan ke orang lain, tanamkan kepada dirimu sebelum kau tanamkan ke orang lain. Tentunya semua hal di atas telah mengambil pelajaran bahwa kompetensi guru PAI yang dikhususkan dalam bentuk kepribadian memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku keagamaan siswa khususnya dalam pembentukan sikap tawadhu dan tasamuh siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya, dan dapat dipergunakan sebagai acuan atau pembanding. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

1. Romy Abdullah (1211010028) yang berjudul, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Berdasarkan dari perhitungan uji hipotesis, diperoleh r_{xy} sebesar 0,527. Berarti $0,527 > 0,254$. Adapun untuk persamaan regresinya adalah $Y = 19,816 + 0,520X$. Dari persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar 19,816 menunjukkan bahwa jika tidak ada kompetensi kepribadian guru PAI maka hasil belajar peserta didik adalah 19,816. Sedangkan koefisien regresi sebesar 0,520 menunjukkan bahwa apabila kompetensi kepribadian guru PAI bertambah, maka setiap penambahan tersebut akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebesar 0,520. Relevansinya, antara skripsi Romy Abdullah dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti tentang “pengaruh” dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan variabel *independent* (X) Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan sama-sama menggunakan analisis regresi, sedangkan letak perbedaannya, variabel *dependent* (Y) yang

digunakan penelitian sekarang yaitu perilaku keagamaan siswa, kemudian lokasi penelitian juga berbeda.⁷¹

2. Muhammad Hadi Iswanto (11110066) yang berjudul, “Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kepanjen Malang”. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk menjelaskan tingkat kompetensi kepribadian Guru PAI, 2) untuk menjelaskan tingkat akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri Kepanjen Malang, 3) untuk menjelaskan adanya korelasi antara kompetensi kepribadian Guru PAI dengan akhlak siswa kelas VIII di MTs Negeri Kepanjen Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausa korelasional. Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Tingkat kompetensi kepribadian guru PAI dalam kategori baik dengan prosentase 96,61%, 2) tingkat akhlak siswa kelas VIII di MTs Kepanjen Malang adalah 71, 19% dalam kategori baik, 3) Kompetensi kepribadian Guru PAI memiliki korelasi sedang dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Kepanjen. Relevansinya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, dan sama-sama menggunakan variabel *independent* (X) kompetensi kepribadian Guru PAI. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian ini mencari hubungan antar variabel sedangkan penelitian yang digunakan sekarang mencari pengaruh, variabel *dependent* (Y) juga berbeda, dalam

⁷¹ Romy Abdullah, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara*, (Lampung Utara: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), dalam <http://repository.radenintan.ac.id/>).

penelitian sekarang menggunakan perilaku keagamaan sebagai variabel Y.⁷²

3. Yenik Rahmawati (3211103154) yang berjudul, “Korelasi Perilaku Keagamaan dengan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Pakel Tahun Ajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dan perilaku siswa di SMPN 2 Pakel, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku tawadhu’ siswa di SMPN 2 Pakel, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku sabar siswa di SMPN 2 Pakel, untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI dengan perilaku kerja keras siswa di SMPN 2 Pakel. Hasil penelitiannya yaitu 1) gambaran umum prestasi hasil belajar PAI dan perilaku siswa/siswi di SMPN 2 Pakel pada kategori rata-rata, sehingga kedua hal ini berkorelasi, 2) ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi belajar dengan perilaku tawadhu’ siswa di SMPN 2 Pakel Tulungagung, 3) tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar dengan perilaku sabar siswa di SMPN 2 Pakel Tulungagung, 4) ada korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi hasil belajar dengan perilaku siswa di SMPN 2 Pakel Tulungagung. Relevansinya dalam penelitian ini yaitu sama-sama

⁷² Muhammad Hadi Iswanto, *Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kepanjen Malang*, (Lampung Utara: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/5324/1/11110066.pdf>.

membahas tentang perilaku keagamaan siswa yang di dalamnya terdapat sikap/perilaku tawadhu sebagai rumusan masalahnya.⁷³

4. Fitri Hidayati (1502521538) yang berjudul, “Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan, Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangkaraya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan, tempat tinggal, dan teman sebaya, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini denmgan menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Hasil uji hipotesis Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,384 tergolong rendah. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,594 tergolong sedang. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,503 tergolong sedang. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa secara bersama-sama diperoleh 0,615 tergolong kuat.⁷⁴

Di bawah ini rincian tabel penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

⁷³ Yenik Rahmawati, *Korelasi Perilaku Keagamaan dengan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Pakel Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

⁷⁴ Fitri Hidayati, *Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan, Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangkaraya*, (Palangkaraya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), dalam <http://idr.uin-antasari.ac.id/9891/>, diakses 6 Maret 2019

TABEL 2.1
RINCIAN ANALISIS PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Analisis Penelitian			
			Batasan Masalah	Kajian Teori	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Romy Abdullah (2017) SKRIPSI	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru yang di maksud adalah guru pendidikan agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Bukitkemuning 2. Indikator kepribadian seperti: kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan 3. Mata pelajaran dibatasi hanya mata pelajaran pendidikan agama Islam 4. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Bukitkemuning 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi Kepribadian Guru <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian kompetensi kepribadian guru b. Aspek-aspek kepribadian guru c. Indikator kompetensi kepribadian guru d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian guru 2. Guru Pendidikan Agama Islam <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian guru PAI b. Syarat-syarat dan kepribadian Guru PAI c. Tugas dan tanggung jawab guru PAI 3. Hasil Belajar <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian hasil belajar b. Indikator hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi 2. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik <i>simple random sampling</i>. 3. Teknik pengumpulan data: angket, dokumentasi 4. Uji validitas: rumus korelasi <i>Product Moment</i> 5. Uji Reliabilitas: rumus <i>Spearman Brown</i> 6. Uji Normalitas: Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> 7. Uji Regresi Linier Sederhana 	Bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII atau dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi semakin baik kompetensi kepribadian guru PAI semakin baik pula hasil belajar peserta didik, begitu juga sebaliknya.

2.	Muhammad Hadi Iswanto (2016) SKRIPSI	Korelasi antara Kompetensi Kepribadian Guru PAI dengan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kepanjen Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korelasi dalam penelitian ini merupakan studi pembahasan mengenai derajat hubungan atau derajat asosiasi antara dua variabel yaitu kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak siswa di MTs Negeri Kepanjen 2. Guru yang dimaksud dalam skripsi ini hanya terfokus pada guru Aqidah Akhlak di Mts Negeri Kepanjen Malang 3. Kompetensi Kepribadian guru Akidah Akhlak yang dibahas dalam skripsi ini meliputi kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dan dewasa, arif, akhlak mulia, dan berwibawa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Pendidikan Agama Islam <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian guru PAI b. Syarat-syarat guru PAI 2. Kompetensi kepribadian guru <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian kompetensi guru b. Macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru c. Pengertian kompetensi kepribadian guru d. Komponen-komponen kompetensi kepribadian guru e. Karakteristik kompetensi kepribadian guru 3. Akhlak siswa <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian akhlak b. Sumber dan Klasifikasi akhlak c. Karakteristik akhlak 4. Korelasi antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan akhlak siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian pendekatan kuantitatif, jenis penelitian kausal korelasional 2. Teknik korelasi yang digunakan adalah <i>Product Moment</i> 3. Sampel populasi 4. Teknik pengumpulan data: wawancara, angket 5. Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap pertama (coding, tabulasi, penerapan data sesuai pendekatan) b. Uji validitas: Product Moment c. Uji reliabilitas: teknik alpha dari Cronbach 6. Uji Regresi linier sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi kepribadian guru PAI di MTs Kepanjen tergolong baik dengan prosentase 96,61%. 2. Mayoritas akhlak siswa MTs Negeri Kepanjen adalah baik dengan prosentase 71,19%. 3. Korelasi kompetensi kepribadian guru adalah 19,9% sedangkan sisanya sebesar 80,1% dikarenakan oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti.
----	--------------------------------------	--	--	---	---	---

			4. Akhlak siswa dalam skripsi ini meliputi kepatuhan dan ketaatan siswa pada guru dan orang tua siswa, serta dalam beribadah. Dan siswa yang dimaksud disini difokuskan pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Kepanjen Malang.			
3.	Yenik Rahmawati (2014) SKRIPSI	Korelasi Perilaku Keagamaan dengan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Pakel Tahun Ajaran 2013/2014	Peneliti membatasi fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu: a. Perilaku keagamaan siswa yang termuat dalam pelajaran PAI b. Prestasi hasil belajar mata pelajaran PAI	1. Tinjauan mengenai prestasi belajar 2. Tinjauan mengenai hasil belajar 3. Tinjauan mengenai pelajaran PAI 4. Tinjauan mengenai perilaku 5. Perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat bidang tawadhu' 6. Perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat bidang sabar 7. Perilaku manusia yang berhubungan dengan	1. Penelitian pendekatan kuantitatif, dengan penelitian jenis korelasional 2. Teknik sampling yang digunakan <i>sample random sampling</i> . 3. Teknik pengumpulan data: angket, dokumentasi 4. Uji validitas: Korelasi Product Moment. 5. Uji reliabilitas:	1. Perilaku siswa SMPN 2 Pakel tergolong pada kategori rata-rata, sedangkan hasil belajar PAI siswa juga pada kategori rata-rata, jadi kedua hal ini berkorelasi. 2. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan tawadhu dengan prestasi belajar

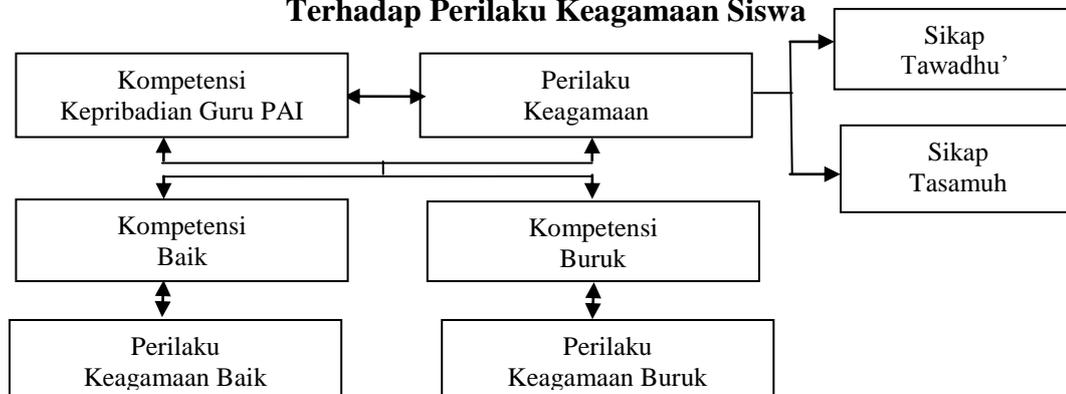
				<p>masyarakat bidang kerja keras</p> <p>8. Korelasi prestasi hasil belajar PAI dengan perilaku</p>	<p>rumus Alpha (Cronbach)</p>	<p>PAI siswa dalam kategori rendah</p> <p>3. Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan sabar dengan prestasi hasil belajar PAI siswa dengan nilai < 0.</p> <p>4. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan kerja keras dengan prestasi hasil belajar PAI dalam kategori agak rendah.</p>
4.	Fitri Hidayati (2018) TESIS	Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan, Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku	-	<p>1. Pola Asuh Orangtua</p> <p>a. Pengertian pola asuh orang tua</p> <p>b. Macam-macam pola asuh</p> <p>c. Orangtua</p> <p>2. Lingkungan tempat tinggal</p> <p>a. Pengertian lingkungan</p>	<p>1. Pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasional</p> <p>2. Teknik sampling <i>proportionate random sampling</i>.</p> <p>3. Teknik</p>	<p>1. Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,384 tergolong rendah.</p>

		Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangkaraya		<ul style="list-style-type: none"> tempat tinggal b. Lingkungan tempat tinggal dalam Islam 3. Teman sebaya <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian teman sebaya b. Status teman sebaya c. Fungsi dan peranan teman sebaya bagi remaja d. Pengaruh teman sebaya bagi remaja e. Teman sebaya menurut Islam 4. Perilaku Keagamaan <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian perilaku keagamaan b. Hubungan antara perilaku, akhlak, dan karakter c. Proses pembentukan perilaku d. Macam-macam perilaku keagamaan e. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner 4. Uji validitas: korelasi <i>product moment</i> 5. Uji reliabilitas: <i>Cronbach Alpha</i> 6. Uji Regresi linier sederhana dan berganda 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,594 tergolong sedang. 3. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,503 tergolong sedang. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dengan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa secara bersama-sama diperoleh 0,615 tergolong kuat.
--	--	---	--	---	--	--

Demikian penelitian terdahulu yang dipakai peneliti. Kesamaannya pada pendekatan kuantitatif, ada variabel yang sama. Perbedaannya pada batasan masalah, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Kompetensi Kepribadian GPAI Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa



Pola hubungan kerangka berfikir di atas dijelaskan sebagai berikut: perilaku keagamaan siswa dalam penelitian ini meliputi sikap tawadhu dan sikap tasamuh. Dalam hal ini, kompetensi kepribadian guru PAI adalah salah satu kompetensi dasar dan yang paling berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, jika kompetensi kepribadian guru PAI tersebut baik maka perilaku siswa juga akan ikut baik, begitu sebaliknya. Sehingga seorang guru PAI harus mempunyai kompetensi kepribadian dalam menghadapi masalah-masalah pendidikan, seperti kurangnya siswa bersikap tawadhu' dengan guru utamanya, karena lokasi yang dipakai untuk penelitian yaitu di SMK PGRI 1 Tulungagung di setiap kelas ada siswa non muslim, maka sikap yang lebih ditekankan yaitu sikap menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswanya.